

MEMBIDIK POTENSI EKONOMI PESANTREN SEBAGAI PENUNJANG INDUSTRI HALAL INDONESIA

M. Hibatullah Huwaidi

Magister Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : hibatullahwaidi@gmail.com

Abstract

Indonesia has a huge opportunity to lead the world's halal market industry. Becoming the largest Muslim-majority country in the world can undoubtedly support the Indonesian halal sector. But unfortunately, there is still much homework to be done, especially regarding Indonesia's low quality of human resources regarding science, halal, and haram. Pesantren, in this case, is felt to be the answer to these problems. The economic potential of Pesantren can be utilised to achieve this desire. This study aims to read Pesantren's potential to support the Indonesian halal industry. This study also used a descriptive qualitative methodology to understand the various concepts found in the research process. The results of this study show that Pesantren has great potential to support the Indonesian halal industry in improving the quality of human resources, which is a problem for the Indonesian halal sector itself. Pesantren, which now teaches not only religious knowledge but also modern science, are expected to be able to produce cadres who can lead Indonesia to lead the world's halal industry.

Keywords: Halal Industry, Pesantren, Human Resources

Abstrak

Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk memimpin industri pasar halal dunia. Dengan menjadi negara mayoritas umat muslim terbesar dunia, hal tersebut tentu bisa menjadi penunjang industri halal indonesia. Namun sayangnya masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Terutama mengenai rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki indonesia tentang ilmu pengetahuan dan juga ilmu halal haram. Pesantren dalam hal ini dirasa bisa menjadi jawaban dari permasalahan tersebut. Potensi ekonomi yang dimiliki pesantren bisa dimanfaatkan untuk mencapai keinginan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membaca potensi apa saja yang dimiliki pesantren untuk menyokong industri halal indonesia. Dalam penelitian ini jga digunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah pesantren memiliki potensi besar untuk mendukung industri halal indonesia dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menjadi permasalahan industri halal indonesia sendiri. Pesantren yang kini tidak hanya mengajarkan keilmuan keagamaan tapi juga ilmu pengetahuan modern diharapkan mampu mencetak kader-kader yang dapat membawa indonesia memimpin industri halal dunia.

Kata Kunci: Industri Halal, Pesantren, Sumber Daya Manusia

PENDAHULUAN

Industri halal menjadi tren baru dalam dunia ekonomi yang cakupannya bahkan tidak lagi terbatas pada negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah islam. Amerika, Thailand, dan juga banyak negara-negara di eropa juga giat menyemarakkan industri halal ini. Selain dijadikan sebagai jaminan halal dalam rangka menjalankan syariat agama, industri halal juga digunakan untuk penjaminan sertifikasi halal bagi khalayak luas. Dan bahkan industri halal juga dijadikan oleh negara-negara non islam untuk meperluas sebaran produk mereka agar juga dapat diterima oleh umat muslim yang kita jumlahnya terbanyak kedua setelah umat Kristen di dunia. Potensi besar industri halal seharusnya dapat mendongkrak perekonomian Indonesia menjadi lebih mengingot negara kita dengan mayoritas islam terbesar di dunia (Saputri 2020).

Dengan sertifikasi halal yang ada pada berbagai sektor ekonomi, maka semakin mudah produk tersebut akan diterima. Dengan catatan sertifikasi tersebut sudah melalui proses yang sesuai dengan atura syariat (Utari, Fasa, and Suharto 2022). Sektor-sektor industri halal kini sudah berkembang tidak hanya pada sektor makanan dan minuman, tapi juga terlah merambah pada sektor pariwisata, fashion, kosmetik, dan juga media. Industri halal disini berarti sekelompok pelaku ekonomi yang menerapkan nilai-nilai syariat islam dalam menjalankan kegiatan ekonominya (Pujayanti 2020). Dengan label halal, maka konsumen pun akan lebih menerima produk tersebut dibandingkan produk yang tidak berlabel halal karena mengingot banyaknya barang dan jasa yang ditawarkan semakin sulit untuk diteliti kehalalannya apabila konsumen sendiri yang melakukan pengamatan tersebut.

Kebutuhan akan produk halal umat muslim pada tahun 2013 berkisar 2 triliun dolar, dan angka ini meningkat rata-rata 9,5 persen hingga tahun 2019 atau mencapai angka 3,7 triliun dolar. Deangan rincian 1.292 miliar dolar untuk sektor makanan dan minuman, 1.214 miliar dolar sektor keuangan, 140 miliar dolar sektor pariwisata, 266 miliar dolar sektor fashion, 72 miliar dolar sektor obat-obatan, 185 miliar dolar sektor media dan rekreasi, dan juga 46 miliar dolar pada sektor kosmetik (Warto and Arif 2020). Ini bukanlah angka yang kecil. Seharusnya apabila peluang ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh negara kita, maka tentu akan memberikan kenaikan yang signifikan bagi perekonomian kita. Namu, secara keseluruhan Indonesia masih ada di peringkat keempat dibawah Malaysia, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20211220/257/1479638/masih-kalah-dari-malaysia-industri-halal-indonesia-tembus-peringkat-4-dunia>). Ini berarti masih banyak potensi yang belum berhasil kita maksimalkan dalam rangka memaksimalkan potensi industri halal kita.

Pesantren sebenarnya dapat menjadi salah satu potensi yang bisa mendukung industri halal Indonesia. Mengingot besarnya basis yang dimiliki dan juga pesantren memiliki nilai kedekatan yang berbeda dengan kultur masyarakat muslim di negara kita. Inkubisi bisnis di lingkungan pesantren bisa menjadi sektor yang sangat mungkin dilakukan (Abidin 2022). Kemandirian pesantren dalam mengatur perekonomiannya dapat dimanfaatkan untuk menarik masyarakat pesantren itu sendiri bahkan masyarakat sekitar pesantren untuk turut ambil andil dalam industri halal (Qomaro 2019).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa Indonesia akan memimpin industri halal dunia. Proyeksi umat muslim pada 2050 yang akan mencapai 256 juta dan didukung dengan peningkatan UMKM dengan kesadaran halal yang signifikan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita tersebut (Fathoni and Syahputri 2020). Kemudian, Mumfida dan Dzikrullah dalam penelitiannya tentang implementasi halal pada proses produksi yang dilakukan oleh Pondok

Pesantren Nurul Amanah Madura telah sesuai dengan PP. No. 31 Tahun 2019 tentang jaminan produk halal dan melahirkan Value Chain yang bisa diterapkan oleh UMKM dan industri sosial masyarakat lainnya (Mumfarida and Dzirulloh 2021). Tidak hanya itu, pesantren dengan kemandiriannya juga bisa meningkatkan sektor pariwisata halal untuk pengembangan ekonomi nasional (Qomaro 2019).

Dari penelitian-penelitian terdahulu, kita bisa melihat bahwa pesantren bisa mendukung industri halal Indonesia dalam beberapa sektor. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mencari potensi apa saja yang dimiliki pesantren untuk mendukung industri halal di Indonesia secara keseluruhan. Sehingga nantinya dapat dilakukan langkah-langkah strategis mendukung ekonomi Indonesia melalui industri halal.

1. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana berusaha memerikan pemahaman dari berbagai konsep terkait. Kemudian dianalisis dengan analisis konten dan riset kepustakaan menggunakan bantuan aplikasi Mendeley. Teknik konten sendiri digunakan untuk menemukan simpulan dari sumber-sumber yang digunakan. Sedangkan dengan menganalisis data sekunder dari berbagai referensi seperti artikel jurnal, buku dan artikel terkait maka digunakan analisis kajian kepustakaan (Kamariah Tambunan 2013).

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tahap reduksi, kategorisasi, dan juga verifikasi data. Berbagai referensi yang dipilih sudah terkategori terlebih dahulu sebelum direduksi dengan tujuan memilih sumber yang benar-benar tepat dengan topik yang sedang dibahas (M. Sari and Asmendri 2018). Diakhiri dengan tahap verifikasi data yakni dengan menarik kesimpulan dari kajian-kajian yang telah dipaparkan terlebih dahulu dengan mengkomparasikan berbagai sumber terpilih (Neuman and Djamba 2014).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengonsumsi produk halal adalah sebuah konsekuensi yang mau tidak mau harus ditaati seluruh umat muslim. Bukan hanya dari sisi barangnya, akan tetapi aspek-aspek terkait termasuk bagaimana memperoleh barang tersebut juga harus melalui cara yang halal. Umat muslim harus selektif memilih apa saja yang akan dikonsumsi atau yang akan digunakan karena implikasinya tidak hanya akan dirasakan di dunia, akan tetapi juga akan dirasakan hingga di akhirat nanti (Sulistiani 2019). Negara islam sebagai pemangku kebijakan selanjutnya juga perlu untuk memberikan sertifikasi halal pada produk-produk agar memberikan kepercayaan konsumen muslim terhadap produk tersebut (Nasrullah 2019). Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 168-169 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. “ (Qs. Al-Baqarah: 168-169)

Belakangan gaya hidup halal bukan hanya sekedar menjadi tanggung jawab pribadi seorang muslim, akan tetapi gaya hidup halal sudah merambah pada industri yang mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional. Hingga pada maret tahun

2022 dimana dunia masih dilanda krisis covid-19 justru nilai industri halal mencapai 2,3 triliun USD. Angka ini belum termasuk data dari sektor keuangan (Nasution 2020). Ini menunjukkan tren halal kedepan tidak hanya akan menjadi tren gaya hidup, akan tetapi juga akan menjadi tren ekonomi yang bisa dimanfaatkan negara-negara islam, akan tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh negara-negara di seluruh dunia.

Indonesia menempati peringkat pertama pada sektor makanan halal bahkan sejak tahun 2017 dengan total konsumsi sebesar USD 170 miliar (Warto and Samsuri 2020). Secara global Indonesia masih menempati peringkat ke 4 dalam *Top Global Islamic Economy Indicator Rank Tahun 2020/2021*. Ranking ini merupakan kalkulasi dari pertumbuhan industri halal dari berbagai sektor seperti makanan & minuman, kosmetik, pariwisata, dan lain sebagainya (Samsul, Muslimin, and Jafar 2022). Masih banyak pekerjaan rumah yang harus dibenahi guna meningkatkan industri halal di negara kita, mengingat dengan potensi umat muslim terbesar di dunia harusnya kita bisa memimpin industri halal dunia. Kita bahkan masih kalah dari Malaysia yang penduduk muslimnya jauh dibawah Indonesia. Beberapa Langkah yang akan dilakukan indonesia melalui masterplan ekonomi syariah 2019-2024 yakni; penguatan aspek hukum dan koordinasi, kampanye nasional ‘*Halal Life Style*’, mendorong pendirian *National Halal Fund*, pendirian *Halal Hub* untuk penguatan industri halal dalam negeri, pendirian dan aktifasi *Islamic Inclusive Financial Service Board* yang berpusat di Indonesia, dan penguatan Kerjasama ekonomi internasional melalui *International Halal Center* (Komite Nasional Keuangan Syariah 2018).

Beberapa langkah sudah disiapkan guna meningkatkan geliat industri halal yang bisa bersaing secara global. Termasuk penjaminan produk halal itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan sebagai wujud perlindungan negara terhadap para konsumen untuk senantiasa menjaga kualitas ke halalan produk yang tersebar.

Tabel 1. Undang-undang tentang penjaminan produk halal

Peraturan	Perihal
UU Nomor 18 Tahun 2012	Jaminan Pangan
UU Nomor 36 Tahun 2009	Produk Halal
UU Nomor 8 Tahun 1998	Perlindungan konsumen
PP Nomor 69 Tahun 1999	Label & Iklan Pangan
UU Nomor 33 Tahun 2014	Jaminan Produk halal

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 atau yang dikenal juga dengan UU-JPH berfungsi untuk memperkuat undang-undang mengenai penjaminan produk atau jasa halal yang sudah ada sebelumnya. UU-JPH tidak hanya mencakup sektor makanan, obat, kosmetik, dan lain sebagainya, akan tetapi juga telah mencakup sektor produk biologi, rekayasa genetic, dan juga produk apa saja yang bisa dimanfaatkan masyarakat (Charity 2017). Dengan adanya penjaminan ini berarti pemerintah tidak hanya berfokus pada pelabelan peningkatan ekonomi melalui industri halal ini, akan tetapi juga diikuti dengan penguatan kualitas produk halal tersebut.

Tabel 2. Indicator Score Breakdown for Top 15 Ranking Countries 2022

N O		IF	HF	MFT	MF	P&C	M&R	GIEI
1	MALY	426.9	123.4	193.5	46.0	83.9	97.3	207.2
2	KSA	218.6	56.6	69.2	19.3	34.3	29.7	97.8
3	UAE	114.6	63.3	78.6	171.8	53.63	63.8	90.2
4	INA	91.0	71.1	58.0	68.0	46.3	26.8	68.5
5	TUR	51.0	69.8	106.7	95.1	55.0	53.5	67.3
6	BAH	121.9	44.5	89.3	18.6	29.4	30.1	66.7
7	SING	45.0	57.8	107.1	48.3	107.9	78.5	65.0
8	KUW	115.5	43.1	69.0	17.5	29.6	29.2	62.1
9	IRAN	90.3	48.1	52.1	25.4	42.3	24.9	56.0
10	JOR	72.1	51.3	58.4	19.3	44.6	25.7	51.8
11	OMA	74.5	46.1	43.2	20.2	26.9	25.8	47.8
12	QTR	73.4	43.4	40.1	21.6	29.2	30.8	46.9
13	UK	49.0	47.4	31.4	41.9	45.2	52.9	46.1
14	KAZ	46.0	59.2	60.8	26.6	22.7	26.4	45.2
15	PAK	65.7	48.3	38.7	26.4	30.9	11.0	44.9

IF = Islamic Finance

HF = Halal Food

MFT = Muslim Friendly Travel

MF = Modest Fashion

P&C = Pharma & Cosmetic

M&R = Media & Recreation

GIE = Global Islamic Economy Indicator

Sumber : State of Global Islamic Economy Report 2022

(Dinar Standard and Salam Gateway 2022)

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa kita masih tertinggal sangat jauh dari Malaysia yang menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan industri halal terbesar di dunia. Hal ini berarti ada beberapa sektor yang perlu dibenahi kekurangan-kekurangan yang ada. Terutama dalam hal pemahaman masyarakat terhadap pentingnya label halal. Sumber daya manusia Indonesia perlu diberikan pemahaman yang lebih mengenai hal tersebut. Diperlukan tenaga ahli yang tidak hanya menguasai bidang ilmu sains, akan tetapi juga harus dibekali pengetahuan agama yang kuat untuk memfilter produk-produk yang halal dan haram. Hal ini menjadi masalah utama bagi kita yang bahkan masih tertinggal dari negara non muslim pada beberapa sektor industri halal (Warto and Arif 2020). Dalam hal ini pesantren bisa menjadi salah satu indikator yang bisa menjawab masalah tersebut. Mengingat perkembangan pesantren saat ini yang tidak hanya berfokus pada keilmuan agama saja, akan tetapi di pesantren-pesantren modern juga telah mengajarkan ilmu-ilmu sains modern guna mencetak santri-santri yang tidak hanya kompeten dalam bidang keagamaan tapi juga dalam bidang keilmuan umum (Supeno 2019).

Secara umum pesantren memang dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Yang mana pesantren selalu diidentikkan dengan pembelajaran kitab-kitab klasik, pendidikan madrasah, keterampilan berbahasa dan lainnya yang bersifat keilmuan, lebih-lebih keilmuan agama islam. Selain itu, ciri khas pendidikan pesantren ialah dalam hal pembentukan karakter santri. Santri kadang tanpa terasa sudah di-didik melalui keseharian yang mereka lakukan di pesantren. Dengan segala peraturan-peraturan yang sangat mengikat terhadap santrinya, diharapkan kehidupan di pesantren menjadi wadah bagi santri untuk berlatih mengarungi kehidupan yang sesungguhnya, menggembleng santri sebelum benar-benar hidup bermasyarakat di kemudian hari.

Salah satu yang dapat diperoleh oleh santri di dalam lingkungan pesantren ialah kegiatan ekonomi atau muamalah. Secara formil pendidikan mengenai muamalah atau ekonomi biasanya didapatkan melalui kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu. Jarang sekali pesantren yang memberikan pembelajaran muamalah yang bersifat kontemporer dan langsung mengenai terhadap problematika yang ada di masyarakat masa kini. Kebanyakan pembelajaran ekonomi hanya sekedar dijadikan pembelajaran formal yang jarang sekali pesantren yang mengkajinya secara mendalam. Padahal dengan besarnya basis pesantren di Indonesia, dapat menciptakan peluang perekonomian yang besar pula. Tidak hanya bagi pesantren itu sendiri namun juga bagi perekonomian secara makro.

Ekonomi pesantren harus mulai ditata mulai saat ini, bukan hanya di internal pesantren sendiri, namun juga kaitannya dengan pesantren yang lain, instansi-instansi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan operasional pesantren, juga kaitannya dengan kegiatan perekonomian berskala makro.

Pesantren era globalisasi berarti pesantren yang dapat memodifikasi kebutuhan masyarakat luas dengan tujuan pesantren itu sendiri, yakni lembaga pemberdayaan umat. Tentu saja untuk mewujudkan hal itu pesantren harus bertolak terhadap paradigma-paradigma yang sekiranya menghalangi pesantren untuk terus survive dan konsisten melakukan pembaharuan-pembaharuan yang strategis.

Untuk menghadapi tantangan ekonomi global, pesantren harus dapat mengambil posisi sebagai salah satu institusi penting yang juga mempunyai peran besar dalam menggerakkan ekonomi makro di era globalisasi ini. Ekonomi pesantren haruslah berdikari. Karena kemandirian ekonomi dapat menguatkan eksistensi pesantren itu sendiri tanpa meninggalkan sistem lama yang sudah diterapkan. Sehingga akan tercipta pesantren yang maju, dapat memberdayakan santri-santrinya, dan sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berikut beberapa peran yang bisa dilakukan pesantren guna meningkatkan kualitas SDM Indonesia yang nantinya dapat diberdayakan mendukung industri halal Indonesia :

1. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pesantren adalah institusi budaya yang dilahirkan berdasar prakarsa dan inisiatif tokoh masyarakat yang sifatnya otonom. Pesantren sendiri memiliki potensi strategis karena berada di tengah-tengah masyarakat yang kebanyakan berada di lingkungan masyarakat menengah kebawah. Terlebih lagi dalam hal perekonomian. Pesantren yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat dapat menjadi media pemberdayaan ekonomi lokal (Suwanto and Gunawan 2021).

Masyarakat lokal di sekitar pesantren diakui atau tidak dapat merasakan dampak ekonomi dengan hadirnya pesantren (Maya Silvana and Lubis 2021). Terlebih pesantren dengan jumlah santri ratusan bahkan ribuan. Hal ini akan menjadi peluang pasar bagi masyarakat sekitar pesantren. Selain itu, pesantren juga didukung oleh masyarakat di sekitarnya, yang pada hakikatnya juga menjadi konsumen bagi pesantren itu sendiri. Jadi, pesantren mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi perekonomian lokal masyarakat.

Kita dapat melihat bahwa, terutama pesantren yang berada di lingkungan pedesaan, dapat mengangkat ekonomi masyarakat lokal dapat terangkat. Keduanya dapat menjadi konsumen dan produsen sekaligus. Sehingga dapat menciptakan siklus ekonomi lokal yang kuat.

2. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi berarti bagaimana mengubah mindset ekonomi umat. Dari yang sebelumnya cenderung hanya memikirkan ekonominya sendiri, berubah kepada umat yang memiliki pemikiran ekonomi yang ‘benar-benar’ memikirkan umat (Nurtiyasari, Syahputra, and Wijaya 2022). Dalam artian, umat harus juga memikirkan orang-orang di sekitarnya.

Umat islam memiliki basis yang besar di negara kita. Jadi apabila perekonomian dapat dijalankan dengan baik dan dengan kesadaran penuh, mungkin perekonomian kita bisa tumbuh lebih baik dan bisa bersaing dengan ekonomi global. Dan pesantren menjadi salah satu tonggak untuk pemberdayaan ekonomi umat.

Pesantren pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis umat (Suyudi, Muhlis, and Mansur 2020). Apabila pesantren hanya menjadi penonton di era ini, maka potensi yang dimiliki oleh pesantren akan digeser oleh lembaga ekonomi mikro lainnya yang justru akan menggeser posisi pesantren saat ini. Oleh karenanya, pesantren harus melakukan analisis cermat dalam melakukan penguatan kelembagaan ekonomi agar tidak salah mengambil langkah. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi di era globalisasi ini.

Salah kiprah pesantren dalam upaya peningkatan ekonomi umat dalam bidang ekonomi dapat dilihat dalam partisipasinya memasyarakatkan koperasi. Yang mana pada tahun 1930-an gagasan mengenai koperasi belum dapat tangkap oleh masyarakat karna pada masa itu memang kondisi ekonomi dalam kondisi lemah dan terjajah. Pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali mendukung gagasan ini dan segera mengembangkannya. Contoh konkretnya ialah seperti yang dilakukan koperasi pesantren di pekalongan Jawa Tengah dengan pemasaran batiknya. Bahkan gerakan ini mendapat apresiasi dari bapak koperasi sendiri yakni Bung Hatta (Fawa'id 2022).

3. Pemberdayaan Ekonomi Yang Berdikari

Sebenarnya pesantren telah memiliki potensi besar untuk dapat berdikari dalam ekonomi. Terutama dalam hal sumber daya manusianya. Pesantren dapat dengan mandiri mencetak kader-kader ulama sekaligus kader-kader ekonom handal. Tergantung bagaimana pendidikan yang pesantren berikan pada santri-santrinya. Kontrol terhadap SDM yang dimiliki tergolong mudah, melihat corak pendidikan yang ada di pesantren dimana rasa hormat takzim yang sangat tinggi terhadap guru. Mereka cenderung akan memaksimalkan apapun yang dilakukan demi pesantren. Begitupun pada etika ekonomi yang diaplikasikan. SDM yang dimiliki pesantren memang pada dasarnya dicetak untuk menjadi kader ulama yang memiliki sifat jujur dan amanah. Karna etika ekonomi khususnya etika ekonomi islam akan menjadi *framework* bagi pelaku usaha yakni dalam hal ini adalah pesantren (Maya Silvana and Lubis 2021).

4. Pemberdayaan Zakat

Pada masa khalifah yang keempat, zakat dan termasuk wakaf di dalamnya menjadi salah satu kemasukan yang besar bagi islam (N. Sari 2017). Hingga berlanjut pada masa keemasan islam pada masa kekhalifahan abasiyah. Penarikan zakat menjadi simbol bahwa ekonomi dalam islam sangatlah mementingkan kepentingan bersama. Gotong royong membantu sesama. Keseriusan para khalifah pada masanya mengenai pajak membuat ekonomi islam dapat berdiri dengan tegak dan merata dirasakan oleh semua umat muslim.

Zakat dalam islam memiliki makna yang begitu fundamental. Selain berkaitan dengan ketuhanan, zakat juga sangat erat kaitannya dengan aspek sosial. Zakat berperan sebagai distribusi dan redistribusi kekayaan dari golongan mampu terhadap golongan yang kurang mampu karna pada hakikatnya kekayaan semua milik Allah (Mulyana 2020).

Islam sangatlah menganjurkan kepada seluruh umatnya guna menjadi umat yang tidak hanya kuat dalam jumlahnya saja, namun juga kuat dalam finansial atau kesejahteraan umat sehingganya akan menciptakan makhluk yang berkualitas. Tentu untuk dapat menjadi umat yang berkualitas tidaklah mudah. Segala sesuatu yang baik perlu diberikan atau ditanamkan sejak lahir. Seperti dalam firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka”

Kesejahteraan bagi umat islam tentu sangatlah dibutuhkan. Terutama bagi para pejuang islam. Bagaimana perjuangan mereka dapat berjalan dengan baik apabila mereka terkadang masih dipusingkan dengan perekonomian mereka sendiri. Selain itu zakat juga menjadi solusi bagi masyarakat kita yang kurang mampu. Pemerataan kekayaan menjadi hal yang penting demi kesejahteraan umat (Mubasirun 2013).

Gerakan kesadaran untuk berzakat sangatlah memungkinkan untuk dimulai oleh kalangan warga pesantren. Karna pembelajaran mengenai zakat tentu sudah sangat lumrah dalam pesantren. Tinggal bagaimana menularkan kesadaran tersebut pada masyarakat secara luas. Pendirian lembaga zakat yang dipelopori oleh pesantren-pesantren kita dapat menjadi salah satu cara untuk dapat menebarkan kesadaran akan pentingnya zakat terhadap masyarakat.

5. Implementasi Nilai-nilai Kepesantrenan

Sebenarnya inti dari segala sesuatu yang dilakukan dan diupayakan oleh pesantren ialah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kepesantrenan itu sendiri. Yang mana nilai-nilai kepesantrenan itu merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam (El Iq Bali and Fadli 2019). Karna pesantren sendiri adalah inti ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan sunnah rasul yang diterjemahkan dalam dalam sosial masyarakat kita. Sehingga terbentuklah pesantren itu dengan ke-khas-an yang dimilikinya.

Dalam sejarah, pesantren telah sukses sebagai lembaga keagamaan mewujudkan tatanan masyarakat yang agamis dengan pemahaman yang mendasar dan mendalam tentang islam (Abdullah Aly 2015). hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya proses transfer keilmuan terhadap para santrinya. Baik dalam bidang keagamaan seperti Bahasa arab, nahwu, shorof, fiqih atau dalam ilmu pengetahuan umum sekalipun seperti matematika, ekonomi, fisika, bahasa inggris dan lain sebagainya. Selain itu, pesantren juga menjadi lembaga perlindungan 'moral' bagi generasi muda agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan tradisi negara kita (Dakir and Anwar 2020).

Potensi ekonomi yang dimiliki pesantren juga dapat menjadi wadah dalam upaya pengimplementasian nilai-nilai kepesantrenan. Segala kegiatan perekonomian yang dilakukan pesantren dalam disisipi nilai-nilai keislaman.

Upaya melakukan kegiatan ekonomi yang jujur, tidak merugikan pihak lain dan berprinsip bahwa semua yang dilakukan semata-mata hanyalah untuk Allah adalah salah satu bentuk

implementasi pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai kepesantrenan yang dimiliki (Bali and Susilowati 2019).

Keterlibatan kader-kader pesantren dalam gerakan nasional maupun gerakan kemasyarakatan adalah konsekuensi dari model pendidikan khas pesantren. Ilmu keagamaan yang diberikan tidak hanya menjadi doktrin semata, akan tetapi juga harus menjadi pedoman yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Termasuk dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan pesantren.

Sebagai bentuk tanggung jawab sosial pesantren, memberikan contoh kegiatan ekonomi yang sesuai dengan ajaran islam adalah hal yang mutlak dilakukan. Karena bagaimanapun juga, pesantren akan selalu dinilai oleh masyarakat dari berbagai aspeknya (Chandra 2020), termasuk aspek ekonomi.

Dengan potensi ekonomi yang dimiliki pesantren, diharapkan nantinya pesantren dapat mencetak kader-kader bangsa yang memiliki keilmuan masif antara ilmu agama dan sains sehingga mampu menunjang SDM Indonesia agar dapat berperan meningkatkan industri halal Indonesia. Potensi yang dimiliki pesantren dapat dimaksimalkan oleh pemerintah guna mengatasi salah satu permasalahan yang sedang kita hadapi dalam memajukan industri halal yang pada sektor sumber daya manusia. Dengan sumber daya manusia yang mumpuni dan melimpah tentunya, maka tidak sulit bagi Indonesia untuk menguasai industri halal.

3. PENUTUP

Indonesia memiliki potensi yang amat terbuka untuk memimpin industri pasar halal dunia. Dengan potensi sebagai negara dengan mayoritas umat muslim terbesar di dunia menjadi modal yang sangat berharga untuk mewujudkan hal tersebut. Tren halal kita sudah bukan lagi hanya sebatas gaya hidup umat muslim dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, tapi sudah menjadi tren ekonomi secara umum. Substansi halal sudah banyak diketahui bahkan oleh orang-orang non muslim. Jadi tidak heran bila banyak negara-negara non islam yang juga berlomba mengkampanyekan label halal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan indonesia belum bisa memimpin industri halal dunia dengan potensi yang sangat besar tersebut ialah pada sumber daya manusia. Pemahaman akan ilmu sains dan halal itu sendiri justru berbanding terbalik dengan kuantitas umat muslim yang ada di indonesia.

Pesantren adalah satu bagian tak terpisahkan dalam sejarah peradaban keilmuan di indonesia sejak dahulu. Bahkan bisa dikatakan pesantren adalah lembaga pendidikan yang paling sesuai dengan kultur ke indonesiaan. Sejalan dengan perkembangannya, pesantren juga telah berevolusi dengan memasukkan keilmuan modern dalam sistem pendidikannya. Wajah pesantren kini sudah lebih terbuka dengan tetap mempertahankan kekhasannya. Tentu ini bisa menjadi peluang guna mencetak sumber daya manusia yang bisa bersaing dalam industri halal dunia. Pesantren dengan segala potensi ekonomi yang dimiliki bisa menjadi peluang besar yang bisa dimanfaatkan dalam rangka mencetak sumber daya yang mampu menyokong industri halal indonesia. Lulusan pesantren yang sudah dibekali dengan ilmu agama dan sains pengetahuan modern bisa menjawab permasalahan yang sedang dialami negara kita untuk menyokong industri halal indonesia.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan guna memaksimalkan potensi pesantren dalam menunjang industri halal indonesia dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menggali potensi yang dimiliki pesantren dalam setiap sektor industri halal yang ada.

Pemerintah bisa memberikan pengayoman yang lebih tentang pengelolaan industri halal yang ada di pesantren dan juga melakukan pengawasan agar standar halal melalui pesantren tetap terjaga.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. 2015. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1 (1): 9–24. <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25/17>.
- Abidin, Zainal. 2022. "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri." *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara* 6 (2): 374–85. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16575>.
- Ali, Maksum. 2015. "MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI PESANTREN MODERN DAN SALAF." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1: 81–108.
- Anam, Saeful. 2017. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education I* (1): 145–49. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>.
- Astuti, Mirsa, and Sumatera Utara. 2020. "Pengembangan Produk Halal Dalam Memenuhi Gaya Hidup Halal (Halal Lifestyle)." *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum* 1 (1): 14–20. <https://doi.org/10.55357/is.v1i1.16>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati Susilowati. 2019. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16 (1): 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.
- Chandra, Pasmah. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Nuansa* 12 (2): 64–80. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2760>.
- Charity, May Lim. 2017. "Jaminan Produk Halal Di Indonesia." *Jurnal Legislasi Indonesia* 14 (1): 99–108.
- Dakir, Dakir, and Harles Anwar. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3 (2): 495–517.
- Dinar Standard, and Salam Gateway. 2022. "State of the Global Islamic Economy Report: Unlocking Opportunity." *State of the Global Islamic Economy Report 2022*. <https://haladinar.io/hdn/doc/report2018.pdf>.
- Fathoni, Muhammad Anwar, and Tasya Hadi Syahputri. 2020. "Potret Industri Halal Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6 (3): 428. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1146>.
- Fawa'id, Muhammad Wildan. 2022. "Pesantren Dan Ekosistem Halal Value Chain." *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah* 4 (2): 166–84.
- Iq Bali, Muhammad Mushfi El, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *Palapa* 7 (1): 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

- Kamariah Tambunan. 2013. "Kajian Perpustakaan Khusus Dan Sumber Informasi Di Indonesia." *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 34 (1): 29–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v34i1.172>.
- Komite Nasional Keuangan Syariah. 2018. "Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024." *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*. https://knks.go.id/storage/upload/1573459280-MasterplanEksyar_Preview.pdf.
- Machfud. 2020. "Tafsir Tematis Al-Qur'an Dan Hadits Terhadap Ayat 'Tafaqquh Fiddin' (Relasi Epistemologi Ayat Dan Pendidikan)." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 201–22.
- Maesaroh, Nenden, and Yani Achdiani. 2018. "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern." *Sosietas* 7 (1): 346–52. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.
- Maya Silvana, and Deni Lubis. 2021. "Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)." *Al-Muzara'Ah* 9 (2): 129–46. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>.
- Mubasirun, Mubasirun. 2013. "Distribusi Zakat Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Inferensi* 7 (2): 493. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i2.493-512>.
- Mulyana, Ade. 2020. "Strategi Pendayagunaan Zakat Produktif." *Muamalatuna* 11 (2): 50. <https://doi.org/10.37035/mua.v11i2.3298>.
- Mumfarida, and Dzirulloh. 2021. "Implementasi Halal Pada Proses Produksi Produk Bisnis Pesantren." *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah* 1 (2): 1–20.
- Nasrullah, Aan. 2019. "Marketing Performance Determinant of Halal Products in Indonesia." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 16 (1): 111–41. <https://doi.org/10.24239/jsi.v16i1.538.111-141>.
- Nasution, Lokot Zein. 2020. "Penguatan Industri Halal Bagi Daya Saing Wilayah." *Journal of Regional Economics Indonesia* 1 (2): 33–57.
- Nurtiyasari, Devi, Angga Syahputra, and Ardhina Wijaya. 2022. "Metode Analytic Network Process Untuk Menyusun Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Sumatera Utara Di Era New" *Jurnal Statistika* 10 (1): 15–25. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/statistik/article/view/10350%0Ahttps://jurnal.unimus.ac.id/index.php/statistik/article/viewFile/10350/6533>.
- Pujayanti, Difa Ameliora. 2020. "Industri Halal Sebagai Paradigma Bagi Sustainable Development Goals Di Era Revolusi Industri 4.0." *Youth & Islamic Economic Journal* 1 (1): 20–33.
- Qomaro, Galuh Widya. 2019. "Pesantren As Halal Tourism Co-Branding: Halal Industry for Sustainable Development Goals." *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 4 (1): 11. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.206>.
- Samsul, Samsul, Supriadi Muslimin, and Wardah Jafar. 2022. "Peluang Dan Tantangan Industri Halal Indonesia Menuju Pusat Industri Halal Dunia." *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 4 (1): 12–24. <https://doi.org/10.37146/ajie.v4i1.135>.

- Saputri, Oktoviana Banda. 2020. "Pemetaan Potensi Indonesia Sebagai Pusat Industri Halal Dunia." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5 (2): 23–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/5127/4010>.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2018. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2 (1): 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Sari, Nurma. 2017. "Zakat Sebagai Kebijakan Fiskal Pada Masa Kekhalifah Umar Bin Khattab." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1 (2): 172–84. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6552>.
- sindu Galba. 2013. "Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi." *Renika Cipta* 6 (2): 145–58.
- Sulistiani, Siska Lis. 2019. "Analisis Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Hukum Industri Halal Di Indonesia." *Law and Justice* 3 (2): 91–97. <https://doi.org/10.23917/laj.v3i2.7223>.
- Supeno, Edy Imam. 2019. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dan Penguatan Daya Saing Industri Halal Dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Ekisyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* 07 (01): 47–56. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/>.
- Suwanto, Suwanto, and Indra Gunawan. 2021. "Ekosistem Pesantren Dalam Mewujudkan Manajemen Halal Supply Chain Menuju Madani Society 5.0." *Mabny: Journal of Sharia Management and Business* 1 (02): 116–28. <https://doi.org/10.19105/mabny.v1i02.5198>.
- Suyudi, Moh, Muhammad Muhlis, and Mansur Mansur. 2020. "Pesantren Sebagai Pusat Sertifikasi Dan Edukasi Sdi Pariwisata Syariah Dalam Penguatan Industri Halal Di Indonesia." *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 6 (2): 135–45. <https://doi.org/10.21107/dinar.v6i2.6472>.
- Utari, Dewi, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. 2022. "Industri Halal Berkontribusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Era Pandemi Covid-19: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15 (01): 87–98. <https://www.jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/119%0Ahttps://www.jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/download/119/92>.
- Waharini, Faqiyatul Mariya, and Anissa Hakim Purwatini. 2020. "Model Pengembangan Industri Halal Food Di Indonesia." *At-Tasyri: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 1 (01): 30–49. <https://doi.org/10.55380/tasyri.v1i01.21>.
- Warto, Warto, and Zainal Arif. 2020. "Bisnis Produk Halal Antara Peluang Dan Tantangan, Problematika Dan Solusinya." *Al-Ulum* 20 (1): 274–94. <https://doi.org/10.30603/au.v20i1.1170>.
- Warto, Warto, and Samsuri Samsuri. 2020. "Sertifikasi Halal Dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal Di Indonesia." *Al Maak: Journal of Islamic Economics and Banking* 2 (1): 98. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2803>.